



IMPROVING LEARNING OUTCOMES OF ISLAMIC RELIGION AND CIVIL EDUCATION WITH THE IMPLEMENTATION OF THE THINK PAIR SHARE LEARNING MODEL

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE*

Edi Saputra¹, Riska Amalia², Nasir³, Shofiah Rayhanna'Ima⁴, Ilafi Murakapi⁵, Nisa Ayuwandira⁶, Miftahul Jannah⁷, Ayu Muntoharroh⁸

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi¹

Article Info

Corresponding Author:

Edi Saputra

✉ edisaputra@uinjambi.ac.id

Keyword:

Learning Outcomes, PAI, Think Pair and Share

Kata Kunci:

Hasil Belajar, PAI, Think Pair and Share

Abstract

This research aims to determine the steps for implementing the Think Pair Share (TPS) learning model and its effectiveness in improving student learning outcomes in the subjects of Islamic Religious Education and Character at SMP Negeri 8 Jambi City. The research used the Classroom Action Research (PTK) method in classes IX A and IX B with data collection techniques in the form of tests, interviews, observation and documentation. Data analysis was carried out descriptively qualitatively. The implementation of TPS is carried out through several steps, namely forming pairs according to their seats, independent thinking activities (Think), discussion in pairs (Pair), and presentation of results (Share). The research results showed an increase in learning outcomes in both classes. In class IX A, the average score increased from 72.91 (48%) in cycle I to 78.51 (81.48%) in cycle II, and 88.14 (100%) in cycle III. In class IX B, the average score increased from 74.48 (69.57%) in cycle I to 80.43 (82.61%) in cycle II, and 88 (100%) in cycle III. Thus, the TPS learning model has proven to be effective in improving student learning outcomes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) serta efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 8 Kota Jambi. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada kelas IX A dan IX B dengan teknik pengumpulan data berupa tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Penerapan TPS dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu pembentukan pasangan sesuai tempat duduk, kegiatan berpikir mandiri (Think), diskusi berpasangan (Pair), dan pemaparan hasil (Share). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada kedua kelas. Pada



Copyright © 2025 by
Islamic Education
Studies: An Indonesian
Journal (IES)

**This is an open access article under
the cc-by license**

<https://doi.org/10.30631/ies.v7i2>

kelas IX A, nilai rata-rata meningkat dari 72,91 (48%) pada siklus I menjadi 78,51 (81,48%) pada siklus II, dan 88,14 (100%) pada siklus III. Pada kelas IX B, nilai rata-rata meningkat dari 74,48 (69,57%) pada siklus I menjadi 80,43 (82,61%) pada siklus II, dan 88 (100%) pada siklus III. Dengan demikian, model pembelajaran TPS terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

PENDAHULUAN

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh perubahan pada diri siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang dapat diamati, diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Poni Lestari et al., 2023). Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Di kalangan akademis sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera di raport atau di ijazah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar siswa (Somayana, 2020).

Dalam meningkatkan prestasi akademis, guru yang kompeten, metode pembelajaran yang efektif dan dukungan dari orang tua sangatlah penting. Kompetensi seorang guru adalah kemampuan yang dimilikinya sehingga guru layak untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga kualitas dan hasil kerja guru dapat menunjukkan bahwa ia bertindak secara profesional dan berkualitas (Leni & Sholehun, 2021).

Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dicapai karena pembelajaran yang efektif dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Hasil belajar juga tidak terlepas dari bagaimana orang tua memberi perhatian khusus pada pendidikan anak, misalnya selalu mengingatkan anaknya untuk belajar, mengerjakan tugas rumah dan lain-lain. (Somayana, 2020)

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman dan pengetahuan tentang agama Islam. Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai aspek, termasuk akidah (kepercayaan), ibadah, akhlak (etika dan moral), sejarah islam, serta Al-Qur'an Hadits (Suhartini, 2021).

Tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengaplikasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Budi pekerti merupakan tindakan atau tingkah laku manusia yang dilakukan secara sadar berdasarkan nilai-nilai norma agama, hukum, tata krama dan sopan santun serta norma budaya adat istiadat masyarakat (Imam Syafe'i, Bambang Sri Anggoro, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP N 8 Kota Jambi pada hari Rabu 12 Juni 2024 dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah tersebut. Peneliti mendapatkan informasi bahwa peningkatan hasil belajar siswa di SMP N 8 Kota Jambi tepatnya siswa di kelas IX A yang terlibat dalam pengukuran hasil belajar dengan pencapaian 67% dan siswa di kelas IX B yang terlibat dalam pengukuran hasil belajar dengan pencapaian 73%. Kedua populasi tersebut masih belum memenuhi standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dikarenakan model pembelajaran langsung yang seringkali menekankan pada satu arah komunikasi dari guru ke siswa. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya interaksi aktif antara siswa dengan guru atau antar siswa sendiri. Dan juga model ini seringkali tidak fleksibel dalam menyesuaikan materi dengan berbagai gaya belajar siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Model pembelajaran langsung yang terpusat pada guru mungkin tidak mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan dan preferensi belajar siswa. Dan juga model pembelajaran langsung seringkali tidak memanfaatkan berbagai sumber belajar atau media yang dapat meningkatkan pembelajaran.

Sumber belajar yang beragam dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Model ini seringkali terfokus pada buku teks atau ceramah, tanpa memanfaatkan video, eksperimen, atau sumber buku lainnya. Sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk menggunakan alat bantu visual atau sumber lain yang bisa membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami (Rokhman & Misbah, 2023).

Permasalahan seperti diatas memerlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana peserta didik dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya dan mengemukakan pendapat. Namun pembelajaran kooperatif yang diperlukan untuk mengatasi masalah di atas adalah pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pada keaktifan siswa yang lebih ekstra, artinya pembelajaran kooperatif yang diperlukan disini adalah pembelajaran kooperatif dengan jumlah

anggota kelompok yang lebih sedikit sehingga tidak ada muncul keinginan siswa untuk bersantai dan menunggu hasil kerja dari teman sekelompoknya.

Think Pair Share (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan guru sebagai fasilitator sehingga guru hanya menyajikan satu materi dalam waktu yang singkat, setelah itu giliran peserta didik untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang telah dijelaskan. Model pembelajaran ini tergolong pembelajaran kooperatif dengan sintak guru menyajikan materi klasikal, memberikan persoalan kepada peserta didik dan peserta didik bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pair*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap peserta didik, umumkan hasil kuis dan berikan reward (Tegine & Rungkat, 2022).

Uraian diatas membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap salah satu model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (Tps) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Kota Jambi”.

Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam hal ini diharapkan peserta didik dapat lebih memahami pelajaran karena mereka dapat mencari informasi dan belajar melalui bermacam-macam sumber, dapat bertukar pengetahuan dengan teman sejawat maupun guru mata pelajaran di kelas. Selain itu juga diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share* ini dapat meningkatkan minat siswa untuk dapat mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, dapat meningkatkah hasil belajar siswa (Mariyah & Nazaruddin, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) sebagai strategi utama untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui siklus perbaikan yang berkelanjutan, di mana setiap tahap dalam proses penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hingga refleksi dijalankan secara iteratif untuk mendapatkan pemahaman

mendalam mengenai dinamika kelas dan efektivitas intervensi pengajaran (Arikunto, 2015).

Pendekatan ini diterapkan di SMP N 8 Kota Jambi, tepatnya pada kelas IX A dan IX B semester II tahun ajaran 2024–2025, dengan fokus utama pada 50 siswa yang menjadi subjek penelitian, dan didukung oleh keterlibatan aktif kepala sekolah, rekan sejawat, serta guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada tahap awal, penelitian dimulai dengan perencanaan pembelajaran yang dirancang secara cermat, mengacu pada model siklus dari Kemmis dan McTaggart, dengan tujuan menyusun strategi instruksional yang adaptif serta mampu menjawab kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa, sehingga rencana yang dibuat tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga relevan dengan kondisi nyata di ruang kelas.

Setelah perencanaan matang, tahap pelaksanaan pembelajaran diterapkan dengan implementasi langsung di kelas, di mana guru mencoba berbagai metode dan teknik pengajaran yang telah didesain untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, sambil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kondusif. Selanjutnya, selama tahap pengamatan, peneliti melakukan observasi secara menyeluruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, dengan mendokumentasikan interaksi antara guru dengan siswa, dinamika kelompok, serta respon siswa terhadap pendekatan pengajaran yang digunakan; observasi ini dilengkapi dengan pencatatan rinci agar setiap peristiwa dan reaksi dapat diidentifikasi secara objektif dan digunakan sebagai dasar evaluasi dalam tahap berikutnya (Sugiyono, 2019).

Data observasi ini kemudian disandingkan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap siswa maupun guru, sehingga memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai tantangan dan keberhasilan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, teknik pengumpulan data juga mencakup tes untuk mengukur pencapaian belajar siswa secara kuantitatif, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan yang merekam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang valid dan reliabel dari berbagai sumber.

Pada tahap refleksi, hasil-hasil yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, tes, dan dokumentasi dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang telah berjalan dengan baik serta menemukan kendala-kendala yang perlu

diperbaiki, dengan cara membandingkan data kuantitatif berupa nilai rata-rata siswa—yang dihitung berdasarkan rumus:

$$X = \sum x/N,$$

di mana $\sum x$ merupakan jumlah seluruh nilai siswa dan N adalah jumlah siswa—dengan standar ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 75, sehingga setiap siswa dapat dikategorikan sebagai “tuntas” apabila nilai yang diperoleh memenuhi atau melebihi ambang batas tersebut, atau “tidak tuntas” bila sebaliknya. Proses analisis data yang dilakukan ini tidak hanya menyajikan gambaran numerik secara objektif, tetapi juga melengkapi dengan analisis kualitatif yang mengungkap nuansa interaksi, motivasi, dan persepsi siswa terhadap metode pengajaran yang diterapkan, sehingga kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif ini menghasilkan temuan yang komprehensif dan mendalam (Moeleong, 2018).

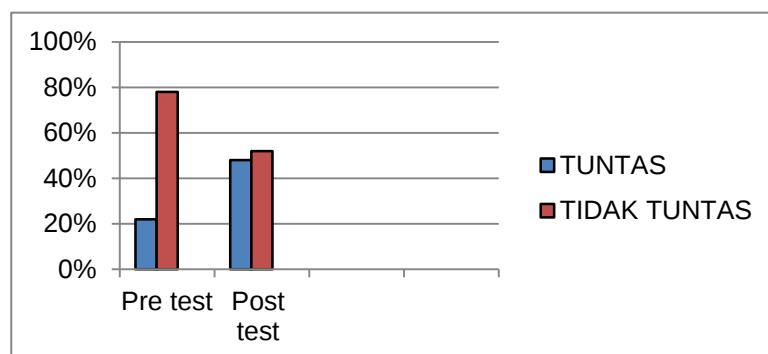
Siklus penelitian dilakukan sebanyak dua kali, di mana siklus pertama berfungsi sebagai tahap awal penerapan dan identifikasi permasalahan, sedangkan siklus kedua digunakan untuk mengimplementasikan perbaikan berdasarkan refleksi dan umpan balik yang diperoleh dari siklus pertama, sehingga setiap siklus penelitian saling berkesinambungan dan memberikan ruang bagi penyesuaian strategi guna mencapai hasil yang lebih optimal. Pendekatan tindakan kelas ini menekankan partisipasi semua pihak terkait, sehingga keterlibatan kepala sekolah dan guru mata pelajaran sangat krusial untuk mendukung perubahan yang bersifat langsung dan menyeluruh dalam praktik pembelajaran; kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi implementasi metode, tetapi juga memperkaya data yang dikumpulkan melalui berbagai perspektif, yang kemudian digunakan untuk menyesuaikan rencana pembelajaran di setiap siklus. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya fokus pada pengumpulan data dan evaluasi hasil belajar, melainkan juga pada proses peningkatan mutu pendidikan melalui refleksi kritis dan intervensi strategis, yang secara simultan merefleksikan dinamika kelas serta kebutuhan nyata siswa.

Secara keseluruhan, kerangka metodologis penelitian ini mengintegrasikan elemen perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi secara sistematis sehingga menghasilkan suatu model intervensi pendidikan yang responsif dan adaptif; model ini diharapkan dapat menjawab tantangan yang ada di ruang kelas

serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan capaian belajar siswa, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan strategi pedagogis yang inovatif dan relevan di masa mendatang, dengan mempertimbangkan karakteristik kontekstual sekolah serta keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan dalam proses pendidikan yang berkesinambungan.

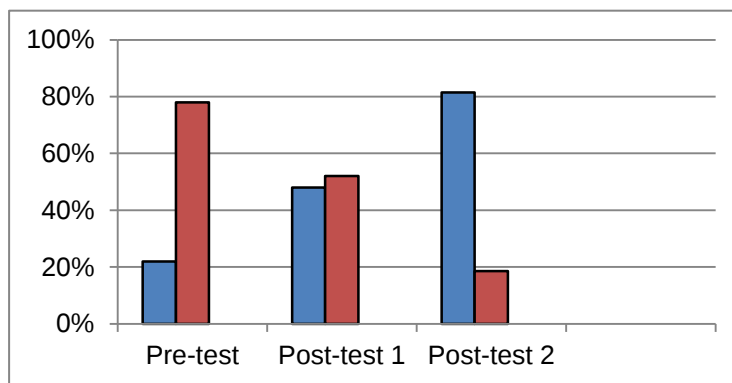
PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan pada siklus I, siklus II, dan siklus III dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas IX A dan IX B di SMPN 8 Kota Jambi dalam materi Iman kepada Qada dan Qadar, ditemukan beberapa temuan penting. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini melibatkan 50 siswa, terdiri atas 27 siswa dari kelas IX A dan 23 siswa dari kelas IX B.



Gambar 1 Grafik Perbandingan Peningkatan Ketuntasan Belajar

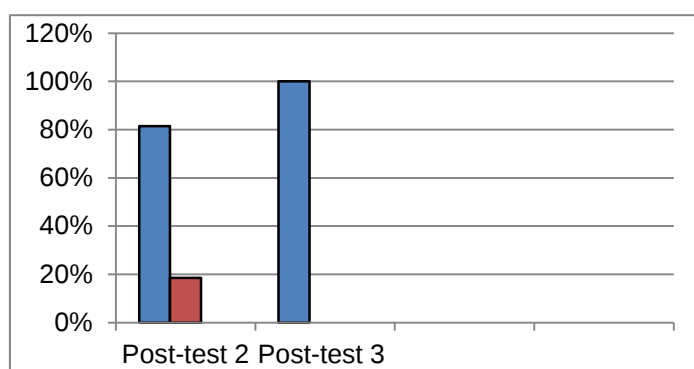
Berdasarkan grafik di atas, dari jumlah 27 siswa kelas IX A diketahui pada saat pelaksanaan pre-test yang telah mencapai nilai berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 6 siswa dan yang tidak mencapai nilai berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 21 siswa. Nilai rata-rata siswa kelas IX A pada siklus I sebesar 72,9. Persentase ketuntasan belajar sebesar 48%, sedangkan persentase ketidaktuntasan belajar sebesar 52%. Hasil tes masih belum mencapai target yang diharapkan oleh peneliti yaitu 75%.



Gambar 2 Peningkatan Hasil Belajar pada Saat Pre-Test, Post-Test I, Post-Test II

Persentase ketuntasan belajar pada siklus II ini sebesar 81,48%, sedangkan persentase ketidaktuntasan belajar pada siklus II sebesar 18,52%. Hasil tes sudah mencapai target yang diharapkan oleh peneliti yaitu 75%. Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IX A pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas IX A pada siklus II dengan tingkat ketuntasan sebesar 81,48%. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II ini dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai siswa pada siklus I yaitu sebesar 72,96 (Post-test) siklus I menjadi 78,51 (Post-test) siklus II.

Persentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan dari 48% (Post-test) siklus I menjadi 81,48% (Post-test) siklus II. Dari hasil Post-test siklus II diketahui bahwa ketuntasan siswa mencapai 81,48% yang artinya sudah berada diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu sebesar 75. Meskipun demikian, masih terdapat 5 siswa yang nilainya masih belum mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).



Gambar 3 Diagram Peningkatan Hasil Belajar pada Saat Post-test II, Post-test III

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IX A pada siklus III mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas IX A pada siklus III dengan tingkat ketuntasan sebesar 100%. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus III ini dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai siswa pada siklus II yaitu sebesar 78,51 (Post-test) siklus II menjadi 88,14 (Post-test) siklus III. Sedangkan persentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan dari 81,48% (Post-test) siklus II menjadi 100% (Post-test) siklus III.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan pada siklus I, siklus II, dan siklus III dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas IX A dan IX B di SMPN 8 Kota Jambi dalam materi Iman kepada Qada dan Qadar, ditemukan beberapa temuan penting. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini melibatkan 50 siswa, terdiri atas 27 siswa dari kelas IX A dan 23 siswa dari kelas IX B.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dirancang untuk membangun interaksi aktif antar siswa. Keunggulan dari metode ini adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapatnya, memperdalam pemahaman, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebelum berdiskusi dalam kelompok kecil. Adapun tahapan pembelajaran yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian Materi: Peneliti menjelaskan materi terkait Iman kepada Qada dan Qadar serta sikap mawas diri.
2. Tahap Think: Peneliti mengajukan pertanyaan yang harus dipikirkan terlebih dahulu oleh siswa sebelum berdiskusi.
3. Tahap Pair: Siswa dikelompokkan dengan teman sebangku untuk mendiskusikan pemikiran mereka.
4. Tahap Share: Setiap pasangan menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas.
5. Tanggapan dan Diskusi: Peneliti memberikan respons terhadap hasil presentasi serta memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

6. Kegiatan Penutup: Peneliti dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran, menyampaikan pesan moral terkait materi, serta menutup sesi dengan doa bersama dan salam.

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) selama tiga siklus menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan observasi, siswa menjadi lebih aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam pembelajaran. Selain itu, partisipasi mereka dalam diskusi meningkat, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik terhadap materi serta peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan hasil belajar yang terjadi tidak hanya tercermin dari nilai akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IX A dan IX B.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama tiga siklus tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas IX A dan IX B SMPN 8 Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa model TPS terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Iman kepada Qada dan Qadar. Melalui tahapan Think, Pair, dan Share, siswa menunjukkan peningkatan aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi dalam diskusi. Peningkatan hasil belajar terlihat dari kenaikan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan pada setiap siklus hingga mencapai 100% pada siklus III di kedua kelas. Selain meningkatkan pencapaian akademik, penerapan model TPS juga berdampak positif terhadap motivasi, sikap, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat direkomendasikan sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Imam Syafe'i, Bambang Sri Anggoro, M. A. K. (2023). Pendidikan Budi Pekerti (Pemikiran Prof Dr Hamka dan Ki Hadjar Dewantara). *Shautut Tarbiyah*, 29(1), 53–64.
- Lexy J. Moleong, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya).
- N. Nazaruddin and S. Mariyah, “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Gemar Membaca pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *J. Manaj. Pendidik. dan Sosial.*, Vol. 4, no. 2, pp. 637–644, Jul. 2023, doi: 10.38035/jmpis.v4i2.1623.
- Poni Lestari, Corry Yohana, & Maulana Amirul Adha. (2023). Pengaruh Fasilitas Belajar, Motivasi Belajar, dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Humas Kelas Xi Otkp di Smkn Jakarta Barat. *Jurnal Media Administrasi*, 8(1), 35–47. <https://doi.org/10.56444/jma.v8i1.500>.
- Rokhman, A. N., & Misbah, M. (2023). Strategi pendidikan budi pekerti. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1), 437-440.
- S. Suhartini, “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Islami pada Remaja di Desa Piong Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima,” *Kreat. J. Stud. Pemikir. Pendidik. Agama Islam*, vol. 19, no. 1, pp. 95–101, Jan. 2021, doi: 10.52266/kreatif.v19i1.775.
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 350–361. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.33>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019): 16.4
- Tegine, W. B. S., & Rungkat, J. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia. *SCIENING : Science Learning Journal*, 3(1), 47–53. <https://doi.org/10.53682/slj.v3i1.1691>.